

FOBIA MAHASISWA DALAM MENGIKUTI MATA KULIAH PERPAJAKAN

Elwiyani Army

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
elwiyaniiii@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to reveal and explain the meaning of students' phobias or fears in taking taxation courses. This research uses a qualitative method with a transcendental phenomenological approach. The number of informants in this research was 5 students. To form the awareness of informants in this research, data was collected by interviewing 5 informants, namely students. Based on the research results, the meaning of phobia revealed is that students' phobia in taking tax courses is a form of students' fear of lecturers, lack of understanding of the material, and the learning methods applied are less interesting.

Keywords: Taxation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna fobia atau ketakutan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah perpajakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transendental. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 5 mahasiswa. Untuk membentuk kesadaran informan dalam penelitian ini pengambilan datanya dilakukan dengan wawancara kepada 5 informan yaitu mahasiswa. Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa makna fobia yang terungkap adalah fobia mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran mata kuliah pajak merupakan bentuk ketakutan mahasiswa terhadap dosen, kurang paham materi, dan metode pembelajaran yang diterapkan kurang menarik.

Kata Kunci : Perpajakan

PENDAHULUAN

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting bagi negara. Salah satu sumber pemasukan negara ialah dari bidang perpajakan (Lanori & Selfiani, 2023). Pajak digunakan oleh pemerintah untuk pembiayaan pembangunan nasional. Pajak merupakan iuran masyarakat yang digunakan untuk pembangunan negara dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan dan penambahan layanan publik, seperti pembangunan jalan, jembatan, fasilitas jalan, dan fasilitas umum lainnya. Kepatuhan wajib pajak merupakan faktor penting dalam merealisasikan target penerimaan pajak (Selfiani et al., 2023). Semakin tinggi kepatuhan wajib pajak, maka penerimaan pajak akan semakin meningkat, demikian pula sebaliknya. Tinggi rendahnya wajib pajak dalam mematuhi kewajiban perpajakannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesadaran wajib pajak dan persepsi wajib pajak tentang sanksi perpajakan. Pemahaman tentang pajak serta kesungguhan wajib pajak untuk melaporkan dan membayar kewajiban perpajakannya dapat mencerminkan tingkat kesadaran wajib pajak (Perpajakan & Abadiyah, 2020).

Pajak merupakan solusi utama bagi negara dalam mengatasi pembiayaan yang diperlukan dalam menyelenggarakan pemerintahan. Pemerintah harus berkomitmen meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melakukan kepatuhan pembayaran pajak. Namun dengan maraknya kasus oleh oknum aparat pajak, telah mengikis rasa kepercayaan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap aparat pemungut pajak menurun yang disebabkan banyaknya kasus penyelewengan yang terjadi semisal terjadinya korupsi, penggelapan pajak, adanya kerjasama antara wajib pajak dan aparat pajak terkait dengan manipulasi jumlah pajak yang dibayarkan (Selfiani & Lumbantobing, 2024).

Pajak merupakan solusi utama bagi negara dalam mengatasi pembiayaan yang diperlukan dalam menyelenggarakan pemerintahan. Pemerintah harus berkomitmen meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melakukan kepatuhan pembayaran pajak. Aparat pemungut pajak harus menunjukkan integritas, komitmen, kompetensinya dalam melaksanakan tugasnya dalam pemungutan pajak. Dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap aparat pemungut pajak, pemerintah harus konsisten menerapkan good governance, transparansi, citra sumber daya manusia, pelaksanaan pengawasan/audit yang transparan baik dari internal maupun eksternal. Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap aparat pemungut pajak menjadi faktor yang sangat menentukan dalam meningkatkan kepatuhan dan kesadaran masyarakat dalam melakukan pembayaran pajak (Patiwi & Selfiani, 2024).

Baru-baru ini kita dikejutkan dengan adanya berita yang melanda lembaga yang bertugas dalam pemungutan pajak sebagai sumber penerimaan negara yang terbesar. Lembaga tersebut adalah Direktorat Jenderal Pajak yang dibawah naungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Seperti ungkapan “sepandai-pandainya kita menyimpan bangkai, suatu saat akan terungkap juga”. Sama dengan kasus yang menimpa Rafael Alun Trisambodo yang merupakan pejabat eselon III di Ditjen Pajak, dimana yang menyita perhatian public terhadap kekayaan yang dimilikinya bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari anaknya Mario Dandy Satrio. Kasus ini berawal dari penganiayaan yang dilakukan Mario (anak dari pejabat Ditjen Pajak terhadap David yang merupakan anak dari Pengurus Pusat GP Ansor). Kasus ini menjadi berbuntut panjang sampai masyarakat mencari tau bagaimana gaya hidup keseharian yang dilakoni Mario sebagai anak dari seorang pejabat di Ditjen Pajak melalui media sosial yang dimilikinya. Dari hasil akun media sosialnya diperlihatkan bahwa Mario menampilkan gaya hidup mewah di tengah kondisi masyarakat yang memprihatinkan saat ini sampai pada akhirnya terseret ke Bapaknya yaitu Rafael Alun Trisambodo.

Belum lagi kasus Rafael tuntas, datang lagi kasus terkait dengan adanya temuan terkait transaksi yang janggal senilai 300 triliun di Kementerian Keuangan yang diungkapkan oleh Mahfud MD yang selaku Menteri Koordinator Bidang politik, Hukum dan Keamanan dalam sebuah acara di Universitas Gajah Mada Yogyakarta (Tempo.Co, 2023). Tanggapan dari Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan terkait dengan kasus tersebut adalah bahwa transaksi yang mencurigakan sebesar 300 triliun tersebut bukanlah korupsi maupun tindak pidana pencucian uang melainkan transaksi itu merupakan hasil temuan dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). Dengan kata lain bahwa angka yang 300 triliun tersebut bukanlah angka korupsi ataupun tindak pidana pencucian uang yang dilakukan oleh pegawai di Kementerian Keuangan. Kasus atau pun isu yang menyerpa ditjen pajak tersebut akan berimbas pada kepercayaan masyarakat yang menurun dan bahkan menjadi enggan untuk melakukan pelaporan pajak sampai pembayaran pajak yang pada akhirnya dapat menurunkan penerimaan pajak dari yang ditargetkan pada akhir tahun ini yaitu 1.718 triliun. <https://www.uinsyahada.ac.id/permasalahan-yang-melanda-ditjen-pajak-dan-kepercayaan-masyarakat/>

Dari kasus diatas lalu dikaitkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa kasus-kasus penyelewengan dalam pemungutan pajak, seperti korupsi dan

penggelapan, dapat menciptakan citra negatif terhadap aparat pajak. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pajak mungkin merasa cemas atau takut bahwa mereka akan berurusan dengan situasi serupa di masa depan, yang dapat memperkuat fobia mereka terhadap mata kuliah tersebut.

Mata kuliah perpajakan ini sangat penting untuk proses pembelajaran khususnya di bidang perpajakan dan untuk memperoleh lulusan yang berkualitas dan memahami. Mahasiswa juga memerlukan dorongan dari dirinya sendiri. Tujuan umum dari motivasi adalah menggerakkan atau menggugah seseorang agar mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu guna mencapai suatu hasil atau mencapai tujuan tertentu. Tingkat pemahaman seorang mahasiswa mengenai pajak ditentukan oleh seberapa baik ia memahami materi yang dipelajarinya. Ilmu akuntansi yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dipraktekkan di dunia kerja sehingga dapat mempelajari dan memahami perpajakan. Perguruan tinggi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan tinggi.

Tujuan mengambil judul tersebut dalam konteks kasus diatas adalah untuk menyelidiki bagaimana ketakutan atau kecemasan mahasiswa terhadap mata kuliah pajak dipebgaruhi oleh kondisi lingkungan yaang mengarah pada penurunan kepercayaan terhadap aparat pemungut pajak atautkah ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana memaknai fobia atau ketakutan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah perpajakan?”

Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna fobia atau ketakutan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah perpajakan.

Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia perpajakan khususnya dalam dunia pendidikan sebagai sumber informasi maupun referensi bagi penyelesaian karya ilmiah serupa selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia khususnya Program Studi Akuntansi.

Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi dosen dalam mengevaluasi pembelajaran mata kuliah perpajakan di dalam kelas. Selain itu, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk membuat kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali jiwa semangat mahasiswa dan menghilangkan rasa fobia atau ketakutan tersebut dalam mengikuti mata kuliah perpajakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan urgensi inklusi pajak padamata kuliah umum di perguruan tinggi yaitu kajian oleh (Dianastiti et al., 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengambilan data

dilakukan melalui pengumpulan angket. Kemudian hasil dari angket dipaparkan dalam bentuk deskripsi untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana persepsi dan pemahaman mahasiswa tentang perpajakan di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah pemahaman mahasiswa Universitas Tidar ihwal perpajakan di Indonesia masih kurang.

Selain itu penelitian lainnya yaitu dari (Sari, 2020) yang menyatakan bahwa kasus-kasus penyelewengan dalam pemungutan pajak, seperti korupsi dan penggelapan, dapat menciptakan citra negatif terhadap aparat pajak. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pajak mungkin merasa cemas atau takut bahwa mereka akan berurusan dengan situasi serupa di masa depan, yang dapat memperkuat fobia mereka terhadap mata kuliah tersebut.

Landasan Teori

Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phaenesthai* yang menunjukkan dirinya sendiri. Istilah lain yaitu *pahainomenon*, mengandung arti “gejala” atau sesuatu yang menampakkan diri sehingga terlihat nyata bagi si pengamat. Fenomenologi dicetuskan dan dikembangkan secara terus menerus oleh Edmund Husserl yang disebut Bapak Fenomenologi dalam kajian filsafat (1859 –1938). Fenomenologi digagas oleh Husserl sebagai pengetahuan yang memperlihatkan kesadaran atas diri sendiri (Hasbiansyah, 2008). Banyak para filsuf yang sedikit banyak mendapat pengaruh dari fenomenologi diantaranya McTaggart (idealisme), Ernst Cassirer (Neokantianisme), Kierkegaard (Filsafat eksistensi), Dilthey (hermeneutika), Derrida (poststrukturalisme), Frege (logisisme).

Pada kenyataannya, Husserl bukanlah pencetus utama dalam fenomenologi. Fenomenologi telah diperkenalkan oleh J.H, Lambert pada tahun 1764. Terkadang fenomenologi ditemukan dalam karya – karya Immanuel Kant lalu mendefinisikannya sebagai ilmu pengetahuan yang mendeskripsikan pemahaman seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya (Hasbiansyah, 2008). Hegel merupakan seorang filsuf yang saat itu memberikan perhatian khusus pada suatu fenomena sehingga untuk pertama kalinya Hegel membawa kata “fenomenologi” ke ruang publik.

Selain itu, yang melatarbelakangi munculnya fenomenologi oleh Husserl adalah terjadinya krisis ilmu pengetahuan. Dalam krisis ini, manusia tidak bisa menerima nasehat apa – apa dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan timbang dalam praktik kehidupan sehari – hari. Dengan demikian, fenomenologi membahas terkait kesadaran tokoh ketika mengalami sebuah gejala.

Fenomenologi Transedental

Dalam penelitian (Burrell & Morgan, 1979) mengatakan bahwa ada 3 jenis fenomenologi, yaitu fenomenologi transedental, fenomenologi eksistensial, dan fenomenologi sosiologi. Penelitian ini akan difokuskan mengenai fenomenologi transedental. Fenomenologi transedental adalah fenomenologi yang paling dominan karena sering digunakan dalam penelitian ilmu sosial.

Bagi Huserl, kesadaran memiliki peranan penting dari semua kegiatan berfilsafat sebagaimana yang disampaikan Descartes. Namun selain belajar dari Descartes, Huserl juga mempelajari teori kesadaran milik Immanuel Kant bahwa kesadaran itu harus berfokus pada isi kesadaran itu sendiri. Pencarian data dalam fenomenologi bukan hanya terkait dengan wawancara. Peneliti harus dekat dengan narasumber, karena respon yang didapat merupakan respon natural sehingga kemampuan peneliti dalam merespon narasumber harus baik guna kedalaman penelitian.

Fobia Mahasiswa Dalam Mengikuti Mata Kuliah Perpajakan

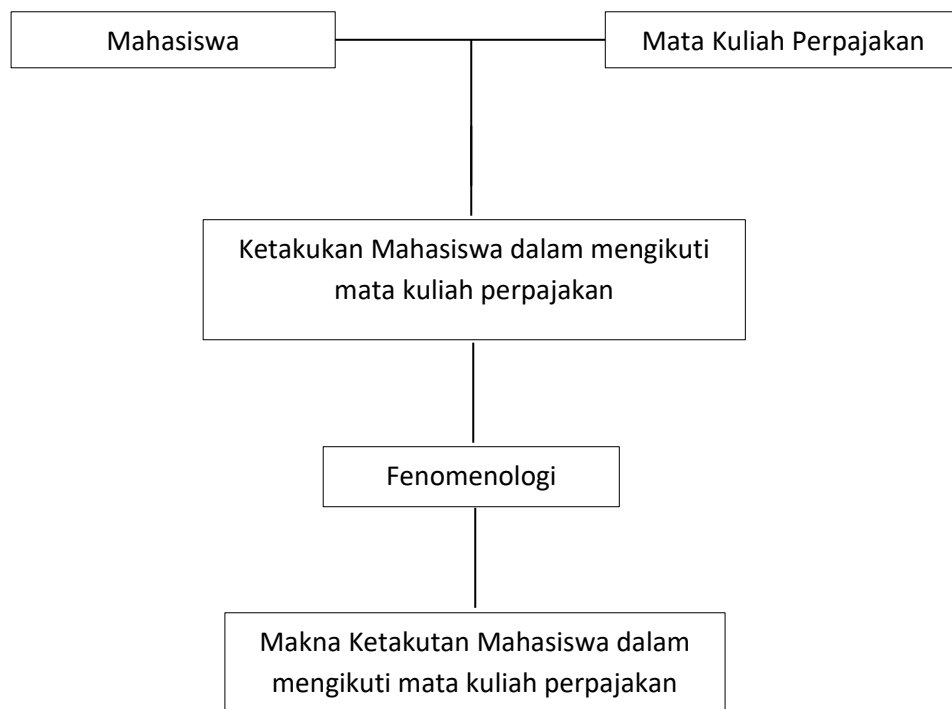
Fenomena yang dibahas adalah fenomena yang terjadi saat ini yang berasal dari pengalaman penulis adalah banyaknya mahasiswa yang merasa takut atau malas dalam mengikuti mata kuliah perpajakan. Padahal mata kuliah ini diberikan dengan manfaat yang sangat berharga

bagi mahasiswa, dari pemahaman mendalam tentang sistem perpajakan hingga pengembangan keterampilan analitis dan soft skills yang penting untuk dunia kerja. Pengetahuan yang diperoleh dari mata kuliah ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks profesional tetapi juga dalam kehidupan pribadi, membantu mahasiswa menjadi warga negara yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

Menurut peneliti, fenomena atau gejala penolakan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah perpajakan yang ingin peneliti teliti adalah salah satu jenis rasa cemas berlebihan atau yang biasa disebut dengan fobia. Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Fobia adalah ketakutan yang sangat berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu yang dapat menghambat kehidupan penderitanya.

Dikelas mata kuliah perpajakan, seringkali banyak mahasiswa yang seringkali mengalami ketakutan mengikuti mata kuliah ini atau malas untuk masuk mengikuti .Mata kuliah belum mulai, sudah banyak mahasiswa yang merasa tegang dan keringat dingin dikelas.

Fobia Mahasiswa Dalam Mengikuti Mata Kuliah Perpajakan



Gambar Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan kemanusiaan dari sudut pandang orang-orang yang mengalami fenomena tersebut. Fokus pendekatan ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam pengalaman, perilaku, dan interaksi manusia dalam situasi tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan filsafat dan metodologi penelitian yang berfokus pada studi pengalaman langsung dan kesadaran individu. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana orang mengalami fenomena dan memberi makna pada fenomena tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi

mengeksplorasi sifat pengalaman subjektif dan berupaya mengungkap struktur fundamental kesadaran manusia.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau lingkungan di mana data dikumpulkan. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah Makassar Sulawesi Selatan. Pengambilan informasi bersumber dari mahasiswa yang berasal dari kampus Universitas Muslim Indonesia yang dilakukan di Makassar Sulawesi Selatan tepatnya di cafe terdekat dari kampus.

Subjek Penelitian

Peneliti membutuhkan data yang berasal dari informan agar dapat memperoleh informasi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah lulus Prodi Akuntansi Universitas Muslim Indonesia yang sudah menempuh mata kuliah perpajakan. Pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling.

Sumber dan Jenis Data

Data dapat di peroleh secara primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari sumber yang ada. Penelitian ini menggunakan data primer. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh secara langsung dari informan yakni mahasiswa yang sudah lulus Prodi Akuntansi Universitas Muslim Indonesia yang sudah menempuh mata kuliah perpajakan. Hal ini dilakukan, karena penelitian ini memerlukan data yang sifatnya mendalam.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data penelitiannya. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, peneliti harus terlibat langsung dalam melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa prosedur yaitu :

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara langsung (face to face). Wawancara ini dilakukan dengan tidak terstruktur. Jadi mekanisme yang dilakukan dapat berkembang sesuai kondisi pada saat wawancara berlangsung. Jadi peneliti hanya mempersiapkan poin – poin penting yang ditunjukkan kepada informan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa notulen, catatan, dan berkas lain yang memungkinkan untuk dijadikan data penelitian. Dokumentasi hasil wawancara dibutuhkan untuk menyimpan hasil penelitian agar bisa diinterpretasikan menjadi sebuah tulisan.

Teknik Analisis

Beberapa daftar pertanyaan sebagai acuan wawancara :

1. Siapa nama anda?
2. Dari mana asal sekolah anda serta jurusan apa yang anda pilih?
3. Apa yang kamu ketahui tentang perkuliahan perpajakan?
4. Seberapa minat anda dalam mengikuti mata kuliah perpajakan?
5. Bagaimana kesan anda saat mengikuti mata kuliah perpajakan?
6. Apakah ada kendala yang anda rasakan saat mengikuti mata kuliah perpajakan?
7. Apakah ada rasa fobia dalam mengikuti mata kuliah perpajakan? Jika ada, apa faktor yang mendorong rasa fobia tersebut?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh secara langsung dari informan yakni mahasiswa yang sudah lulus Prodi Akuntansi Universitas Muslim Indonesia yang sudah menempuh mata kuliah perpajakan. Hal ini dilakukan, karena penelitian ini memerlukan data yang sifatnya mendalam. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara informan dengan memepertanyakan beberapa pertanyaan yang dibuat peneliti untuk ditanyakan ke informan agar memperoleh informasi agar mendapatkan hasil sesuai dengan topik yang dibahas.

Sakit ?

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa yang sudah lulus Prodi Akuntansi Universitas Muslim Indonesia yang sudah menempuh mata kuliah perpajakan. Hal ini dilakukan, karena penelitian ini memerlukan data yang sifatnya mendalam. Peneliti merekam atau mencatat informasi yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan kepada informan.

Proses wawancara ini dilakukan pada hari Senin dan Selasa tanggal 3 dan 4 Juni 2024. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti telah menghubungi beberapa mahasiswa yang cocok untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

Deskripsi Informan

1. Mahasiswa F

Mahasiswa F merupakan salah satu mahasiswa angkatan 2019 yang sekarang sudah menjadi alumni mahasiswa lulusan Prodi akuntansi Universitas Muslim Indonesia yang bertempat tinggal di Makassar. Peneliti melakukan wawancara pada pukul 10:00 WITA Hari Senin di salah satu cafe di Makassar.

2. Mahasiswa V

Mahasiswa V merupakan salah satu mahasiswa angkatan 2019 yang sekarang sudah menjadi alumni mahasiswa lulusan Prodi akuntansi Universitas Muslim Indonesia yang bertempat tinggal di Makassar. Peneliti melakukan wawancara pada pukul 10:30 WITA Hari Senin di salah satu cafe di Makassar.

3. Mahasiswa I

Mahasiswa V merupakan salah satu mahasiswa angkatan 2019 yang sekarang sudah menjadi alumni mahasiswa lulusan Prodi akuntansi Universitas Muslim Indonesia yang bertempat tinggal di Makassar. Peneliti melakukan wawancara pada pukul 11:00 WITA Hari Senin di salah satu cafe di Makassar.

4. Mahasiswa D

Mahasiswa D merupakan salah satu mahasiswa angkatan 2019 yang sekarang sudah menjadi alumni mahasiswa lulusan Prodi akuntansi Universitas Muslim Indonesia yang bertempat tinggal di Makassar. Peneliti melakukan wawancara pada pukul 10:00 WITA Hari Selasa di salah satu cafe di Makassar.

5. Mahasiswa K

Mahasiswa K merupakan salah satu mahasiswa angkatan 2019 yang sekarang sudah menjadi alumni mahasiswa lulusan Prodi akuntansi Universitas Muslim Indonesia yang bertempat tinggal di Makassar. Peneliti melakukan wawancara pada pukul 10:30 WITA Hari Selasa di salah satu cafe di Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mahasiswa F

Dalam mengikuti mata kuliah perpajakan ia merasa tegang aatau takut karena dosennya yang terkesan killer. Lalu alasan ia menyebut dosen tersebut killer karena baru masuk

saja diawal pembelajaran langsung memulai tanya jawab yang yang menunjuk mahasiswa secara random. Tetapi ia yakin mata kuliah pajak sangat bermanfaat di masa depan.

2. Mahasiswa V

Dalam mengikuti mata kuliah pajak Mahasiswa V merasa kurang minat di mata kuliah tersebut sehingga merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti mata kuliah pajak hanya karena keharusan dan harus dilalui kelas dengan mata kuliah pajak pada semester tersebut.

3. Mahasiswa I

Ia merasa kurang berminat untuk belajar pajak karena ia merasa mata kuliah tersebut susah dipahami .Tetapi ia berpikir bahwa mata kuliah pajak sangat penting untuk bekalnya nanti sebagai akuntan atau di dalam dunia kerja serta bisa patuh terhadap pajak.

4. Mahasiswa D

Ia merasa kurang minat dan merasa sulit dalam pembelajaran dikelas mata kuliah pajak karena adanya perhitungan dan UU yang membuatnya merasa kesulitan dalam memahami materi perpajakan dengan wawasan atau pengetahuannya juga yang masih cukup minim.

5. Mahasiswa K

Ia ketika melihat kasus perpajakan yang melibatkan masalah hukum, ia takut akan kompleksitas undang-undang perpajakan dan konsekuensi hukum yang serius dari kesalahan. Ketakutan ini yang membuat ia merasa cemas untuk belajar tentang pajak karena takut melakukan kesalahan serupa.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilaksanakan kepada 5 informan yang alumni angkatan 2019 dari Universitas Muslim Indonesia di Makassar dengan jurusan Akuntansi kurang minat dan dan merasa takut dalam mata kuliah pajak. Mahasiswa F stres karena metode pengajarannya secara langsung menuntut partisipasi aktif seluruh mahasiswa. Dalam mengikuti mata kuliah pajak Mahasiswa V merasa kurang minat di mata kuliah tersebut sehingga merasa bosan dan tidak termotivasi untuk mengikuti mata kuliah pajak hanya karena keharusan dan harus dilalui kelas dengan mata kuliah pajak pada semester tersebut. Lalu mahasiswa I Ia merasa kurang berminat untuk belajar pajak karena ia merasa mata kuliah tersebut susah dipahami .Tetapi ia berpikir bahwa mata kuliah pajak sangat penting untuk bekalnya nanti sebagai akuntan atau di dalam dunia kerja serta bisa patuh terhadap pajak. Kemudian Mahasiswa D Ia merasa kurang minat dan merasa sulit dalam pembelajaran dikelas mata kuliah pajak karena adanya perhitungan dan UU yang membuatnya merasa kesulitan dalam memahami materi perpajakan dengan wawasan atau pengetahuannya juga yang masih cukup minim. Sedangkan Mahasiswa K Ia ketika melihat kasus perpajakan yang melibatkan masalah hukum, ia takut akan kompleksitas undang-undang perpajakan dan konsekuensi hukum yang serius dari kesalahan. Ketakutan ini yang membuat ia merasa cemas untuk belajar tentang pajak karena takut melakukan kesalahan serupa.

Lokasi wawancara yang dilakukan dengan informan di salah satu cafe yang ada di Makassar Sulawesi Selatan. Sehingga jika diliat dari kasus yang sudah dibahas pada latar belakang yang menyatakan bahwa kasus-kasus penyelewengan dalam pemungutan pajak, seperti korupsi dan penggelapan, dapat menciptakan citra negatif terhadap aparat pajak. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pajak mungkin merasa cemas atau takut bahwa mereka akan berurusan dengan situasi serupa di masa depan, yang dapat memperkuat fobia mereka terhadap mata kuliah tersebut. Ternyata setelah dilakukannya penelitian ini dengan mewawancarai beberapa informan ada satu mahasiswa yang Ia ketika melihat kasus perpajakan yang melibatkan

masalah hukum, ia takut akan kompleksitas undang-undang perpajakan dan konsekuensi hukum yang serius dari kesalahan. Ketakutan ini yang membuat ia merasa cemas untuk belajar tentang pajak karena takut melakukan kesalahan serupa. Lalu di sisi lain yang menyebabkan fobia mahasiswa tidak masuk atau merasa cemas dan takut dalam mengikuti mata kuliah pajak karena adanya faktor-faktor dari cara mengajar dosen yang dinilai killer menuntut setiap mahasiswa harus berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan mahasiswa takut dan cemas ketika memasuki kelas dengan mata kuliah pajak. Faktor lain juga yaitu beberapa mahasiswa kurang minat karena kurangnya pengetahuan tentang pajak yang berpikiran pajak itu banyak perhitungan dan UU yang membuatnya merasa sulit dengan mata kuliah pajak. Serta tidak adanya motivasi dan minat dalam pelajaran mata kuliah pajak tetapi ia harus mengikuti mata kuliah tersebut karena keharusan dan harus dilalui pada semester tersebut atau dengan kata lain hanya menggugurkan kewajiban.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan jika dilihat dari kasus yang telah di paparkan yaitu kasus penyelewengan dalam pemungutan pajak, seperti korupsi dan penggelapan, dapat menciptakan citra negatif terhadap aparat pajak. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pajak mungkin merasa cemas atau takut bahwa mereka akan berurusan dengan situasi serupa di masa depan, yang dapat memperkuat fobia mereka terhadap mata kuliah tersebut. Tetapi ternyata kebanyakan mahasiswa yang fobia akan mata kuliah pajak itu lebih condong muncul dari faktor pengajaran dan individu mahasiswa tersebut. Pendekatan pengajaran yang fleksibel dan mudah disesuaikan yang memenuhi kebutuhan dan kekhawatiran individu mahasiswa sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Metode interaktif, dukungan tambahan, dan penjelasan jelas tentang relevansinya dengan karir masa depan membantu mahasiswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Mahasiswa juga diharapkan untuk proaktif dalam mencari cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi perpajakan.

Saran

Penelitian ini seharusnya memerlukan waktu yang agak cukup lama agar hasil yang diperoleh bisa lebih mendalam. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya lebih banyak memakai informan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianastiti, F. E., Novitasari, N., & Wati, A. F. (2020). Urgensi Inklusi Pajak pada Mata Kuliah Umum di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Persepsi dan Pemahaman Perpajakan Mahasiswa Universitas Tidar. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 4(1), 65–80. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v3i2.1981>
- Lanori, T., & Selfiani. (2023). Pengaruh Implementasi Sistem Perpajakan Terhadap Tingginya Tingkat Penggelapan Pajak. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 131–143. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/jmb>
- Patiwi, G. P., & Selfiani, S. (2024). Pengaruh Ppn, Ppnbm Terhadap Daya Beli Mobil Pribadi Dengan Tarif Progresif Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.32509/jmb.v4i1.4030>
- Perpajakan, D. A. N. S., & Abadiyah, S. K. (2020). *Penerapan E-Filing Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta 2020 Pernyataan Keaslian Skripsi*.

- Sari, D. P. (2020). Persepsi Wajib Pajak Terhadap Citra Perpajakan Indonesia Setelah Fenomena Kasus Korupsi Pajak. *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 27(1), 15. <https://doi.org/10.35606/jabm.v27i1.550>
- Selfiani, S., & Lumbantobing, sabar P. (2024). Penggunaan System E-Filling Untuk Penyampaian Surat Pemberitahuan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 4(1), 13–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/jmb.v4i1.3972>
- Selfiani, S., Yudhistira, A., & Hendi, P. (2023). Faktor penyebab ketepatan waktu pembayaran pajak orang pribadi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v4i2.968>